

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI MENELADANI SIKAP KEPAHLAWANAN DAN PATRIOTISME DI TOKOH- TOKOH LINGKUNGAN MENUNGGUNAKAN MEDIA ANIMASI PADA SISWA KELAS VI MIN 2 KOTA TERNATE

Oleh:

FIDIASARI SAPUTRI IDRIS

Abstrak: Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di kelas VI MIN 2 KOTA TERNATE penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023. Subjek penelitian adalah kelas VI MIN 2 KOTA TERNATE berjumlah 20 siswa yang menunjukkan nilai rata – rata pada siklus I, 1050 setelah dilakukan perbaikan pada siklus II nilai rata – rata kelas 75,50% atau mengalami kenaikan. Pada siklus I terdapat 10 siswa belum tuntas belajar setelah perbaikan siklus II jumlah siswa yg tuntas bertambah 95% mengalami kenaikan hasil belajar atau terdapat 19 org yg tuntas jumlah total kelas VI MIN 2 KOTA TERNATE. Pada siklus I siswa yang belum tuntas belajar 50% setelah perbaikan pada siklus II mengalami penurunan jumlah siswa yg belum tuntas sisa 5% atau 1 org. Berdasarkan analisis data, di ketahui bahwa belajar IPS dengan menggunakan media Animasi dalam materi meneladani sikap kepahlawaanan dan patriotisme di tokoh – tokoh lingkungan. Hal ini dalam tampak dari hasil belajar siswa yang terlihat dalam ketuntasan belajarnya, jumlah siswa yang tuntas sudah mencapai 19 orang siswa yang tuntas.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPS, Media Animasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fundamen bagi perkembangan generasi bangsa, tanpa pendidikan suatu bangsa tidak akan maju dan berkembang ke arah yang lebih baik. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya adalah menginginkan adanya perubahan pada diri siswa baik dari segi intelektual, emosional maupun spiritual. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Wina Sanjaya, 2011:2) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari konsep pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dapat di jabarkan bahwa pendidikan adalah proses yang bertujuan, sehingga antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang, karena apabila keduanya tidak berjalan dengan seimbang maka tidak akan terbentuk manusia yang utuh. Selain itu juga pendidikan mempunyai tugas yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhannya. Agar tujuan pendidikan nasional tercapai maka, salah satunya yaitu dengan proses pembelajaran, karena dengan adanya pembelajaran maka akan terjadi proses perubahan

prilaku yang komperhensif, seperti yang dikemukakan oleh Asep Herry Hernawan et al (2007:3) bahwa:

Pembelajaran penekanannya pada kegiatan belajar siswa yang telah dirancang oleh guru melalui usaha yang terencana melalui prosedur atau metode tertentu agar terjadi proses perubahan prilaku secara komperhensif, yang terpenting dalam proses pembelajaran ini adalah perlunya komunikasi timbal balik (transaksional) antara guru dan siswa, siswa dengan siswa baik itu secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media.

Dengan adanya proses pembelajaran maka akan didapatkan hasil yaitu berupa perubahan prilaku pada diri siswa secara komperhensif, dan hasil akan dicapai dengan adanya komunikasi antara guru dengansiswa atau siswa dengan siswa yang lainnya. Perubahan prilaku yang dicapai pasti perubahan yang positif karena di sekolah siswa diberikan pengajaran yang baik agar adanya perubahan prilaku yang baik pada diri siswa.Salah satu pembelajaran yang menanamkan sikap positif pada diri siswa adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pembelajaran IPS merupakan suatu pembelajaran yang sangat penting, yang di antaranya mencakup geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan antropologi sehingga mata pelajaran yang termasuk IPS memiliki kecenderungan bacaan.Karena kecenderungan hanya bacaan,maka banyaknya orang beranggapan bahwa pembelajaran IPS sangat membosankan dan tidak menarik untuk dipelajari,

sehingga minat siswa lebih cenderung menurun jika dibandingkan dengan minat siswa pada pembelajaran di luar pembelajaran IPS.Padahal dalam pembelajaran IPS di dalamnya banyak pelajaran yang

dapat memberikan banyak manfaat dan pengaruh pada diri siswa. Manfaat dan pengaruh pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dapat dilihat pada perilaku, sikap dan keterampilan siswa, yang tercermin dalam sikap siswa terhadap lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkunganberbangsa dan bernegara.

Menurut Tim Dosen Pengajar IPS (2011:45) "sikap dapat diartikan sebagai keseluruhan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari, baik perilaku yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif". Sikap positif haruslah ditanamkan pada setiap diri siswa agar kelak siswa memiliki sikap-sikap positif dan menjauhkan Siswa dari sikap - sikap negatif sehingga sikap-sikap positif yang ditanamkan menunjang keberhasilan di masa yang akan datang.

Melalui pembelajaran di sekolah, yaitu salah satunya pembelajaran IPS sikap-sikap positif dapat diberikan melalui contoh-contoh sikap yang dimiliki pahlawan diantaranya sikap patriotisme. Sikap positif yang dimiliki oleh pahlawan-pahlawan kita haruslah diteladani agar menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai karakter sikap yang baik.

Jadi pembelajaran IPS tidak hanya pembelajaran yang hanya sekedar menyampaikan materi - materi pembelajaran, tapi materi - materi pembelajaran yang disampaikan di dalamnya mengandung banyak arti yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari - hari. Materi dalam pembelajaran IPS dapat diaplikasikan apabila siswa dapat mengolah bahan belajar dengan baik, seperti yang diungkapkan Aunurrahman (2012:181) menyatakan bahwa "mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi - informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna."

Pada saat seorang siswa dapat mengolah bahan belajar dengan baik maka, mereka dapat mengolah informasi yang diterimanya agar diaplikasikan dalam kehidupannya, sehingga informasi yang diterimanya bisa menjadi lebih bermakna untuk dirinya.

Contohnya di lapangan banyak ditemukan perilaku siswa yang kurang memiliki sikap yang mencerminkan semangat kemerdekaan, atau sikap - sikap yang dimiliki pahlawan kita yaitu salah satunya sikap patriotisme.

Hal ini disebabkan oleh kurang mampunya siswa dalam mengolah bahan belajar atau kekurangpahaman siswa terhadap sikap - sikap yang dimiliki pahlawan kita, karena pembelajaran IPS yang diberikan di sekolah tidak dipahami. Ketidapahaman siswa kebanyakan terjadi karena tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran, itu

artinya siswa masih belum bisa mengolah bahan belajar dengan baik.

Apabila siswa memahami materi pembelajaran IPS dengan baik maka, siswa akan mengetahui bahwa banyak sikap - sikap positif yang dapat diteladani dari pahlawan - pahlawan bangsa kita. Pahlawan - pahlawan bangsa yang mempunyai sikap - sikap positif terbukti dapat menjadi tumpuan bangsa kita untuk mencapai kemerdekaan, karena sikap positif yang dimiliki pahlawan kita dapat membebaskan bangsa kita dari penjajahan. Oleh karena itu kita harus tetap memelihara dan meneladani sikap para tokoh bangsa kita agar tetap dapat mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih.

Melihat kenyataan yang ditemukan di lapangan pastinya materi pembelajaran di sekolah memiliki hubungan dengan sikap siswa dalam kehidupan sehari - hari, karena sekolah bukan hanya tempat untuk belajar di kelas tapi juga untuk membentuk karakter di dalam diri siswa misalnya, sikap - sikap yang baik dan positif untuk menunjang kehidupan di masa yang akan datang.

Berkaitan dengan latar belakang di atas maka penulis mengambil judul "Hubungan Antara Meneladani kepahlawanan Tokoh Dengan Sikap patriotisme Siswa di kelas IV Sekolah Dasar". Penelitian akan dilakukan di kelas VI SD MIN 2 Kota Ternate.

KAJIAN PUSTAKA

Ilmu pengetahuan social

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Puskur (Kasim, 2008:4). Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai priode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Kosasi Djahiri

(Yaba, 2006:5) menyatakan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008:1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Sedangkan menurut Leonard (Kasim, 2008:4) mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa / kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, Negara dan dunia. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

Tujuan pembelajaran IPS

Tujuan pendidikan IPS di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud, Rubihelan 2010:4). Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagaimana yang dikatakan oleh Hamid Hasan (1990), merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu. Martorella (1987) mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek "pendidikan" daripada transfer konsep", karena dalam pembelajaran Pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Kosasih, 1994).

Ruang lingkup IPS

Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
- c. Sistem Sosial dan Budaya.
- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Hasil Belajar

Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya. Nawawi (1981: 100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Sadly (1977: 904), yang memberikan penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut, "Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu", sedangkan Marimba (1978: 143) mengatakan bahwa "hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur".

Menurut Nawawi (1981: 127), berdasarkan tujuannya, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecapakan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat.
- b. Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan.
- c. Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar dibidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh. Secara implisit, ada dua faktor

yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

1. Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

- Adanya keinginan untuk tahu
- Agar mendapatkan simpati dari orang lain.
- Untuk memperbaiki kegagalan
- Untuk mendapatkan rasa aman.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

1. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing

mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya. Menurut hemat peneliti, tipe mendidik sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe diatas. Karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam. Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani. Dalam kepemimpinan Pancasila ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif kepada anak untuk dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

Dalam kaitan dengan hal ini, Tim Penyusun Buku Sekolah Pendidikan Guru Jawa Timur (1989: 8) menyebutkan, "Di dalam pergaulan di lingkungan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, yaitu bila orang tua memperhatikan anak, misalnya anak ditegur dan diberi pujian...." Pendek kata, motivasi, perhatian, dan kepedulian orang tua akan memberikan semangat untuk belajar bagi anak.

3. Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi. Selain beberapa faktor internal dan eksternal di atas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat disebutkan sebagai berikut:

1) Minat

Seorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi kalau seseorang memiliki minat terhadap objek masalah maka dapat diharapkan hasilnya baik. Masalahnya adalah bagaimana seorang pendidik selektif dalam menentukan atau memilih masalah atau materi pelajaran yang menarik siswa. Berikutnya mengemas materi yang dipilih dengan metode yang menarik. Karena itu pendidik/ pengajar perlu mengenali karakteristik siswa, misalnya latar belakang social ekonomi, keyakinan, kemampuan, dan lain-lain.

2) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang. Orang pada umumnya lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Berbagai penelitian menunjukkan

hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan dan hasil belajar di sekolah (Sumadi, 1989: 11).

3) Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud (Utami, 1992:17). Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Selain kecerdasan bakat merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar (Sumadi, 1989: 12). Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil.

4) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri anak untuk melakukan sesuatu tindakan. Besar kecilnya motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi (Suharsimi, 1993: 88). Ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar atau motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya angka, ijazah, tingkatan, hadiah, persaingan, pertentangan, sindiran, cemoohan dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan memiliki kemampuan pada suatu mata pelajaran, baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu dikembangkan, siswa diharapkan dapat mengalihgunakan kemampuan-kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah dalam berbagai bidang pelajaran. Kemampuan bernalar, kemampuan memilih strategi yang cocok dengan permasalahannya, maupun kemampuan menerima dan mengemukakan suatu informasi secara tepat dan cermat merupakan kemampuan umum yang dapat digunakan dalam berbagai bidang.

Indikator hasil belajar siswa

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan di harapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, apakah itu berdimensi cipta dan rasa, maupun berdimensi karsa. Kunci pokok untuk

memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya presentasi tertentu) dikaitkan dengan jenis perasetasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Penjabaran di atas, memberikan sesuatu pengertian bahwa hasil belajar tidak hanya disimpulkan pada suatu aspek saja, Ideanya bahwa indikator hasil belajar harus meliputi segenap ranah psikologi yang dialami oleh siswa dimana keadaan tersebut merupakan akibat dari seluruh pengalaman dan proses belajar siswa. Pengalaman dan proses belajar tersebut hendaklah mencerminkan suatu perubahan. Seorang guru perlu mengetahui indikator-indikator penting atau garis-garis besar indikator terhadap prestasi belajar siswa yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang diungkapkan baik pada aspek cipta, rasa dan karsa

Pengertian Media

2.3.1 Media

Proses belajar adalah proses internal dalam diri manusia maka guru bukanlah merupakan satu-satunya sumber belajar, namun merupakan salah satu komponen dari sumber belajar. AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) membedakan enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar, yaitu:

1. Pesan; didalamnya mencakup kurikulum (GBPP) dan mata pelajaran.
2. Orang; didalamnya mencakup guru, orang tua, tenaga ahli, dan sebagainya.
3. Bahan; merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, OHT (*over head transparency*), program slide, alat peraga dan sebagainya (biasa disebut *software*).
4. Alat; yang dimaksud di sini adalah sarana (piranti, *hardware*) untuk menyajikan bahan pada butir 3 di atas. Di dalamnya mencakup proyektor OHP, slide, film tape recorder, dan sebagainya.
5. Teknik; yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam membeikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Di dalamnya mencakup ceramah, permainan/simulasi, Tanya jawab, sosiodrama (*roleplay*), dan sebagainya.
6. Latar (*setting*) atau lingkungan; termasuk didalamnya adalah pengaturan ruang, pencahayaan, dan sebagainya. Bahan & alat yang kita kenal sebagai *software* dan *hardware* tak lain adalah media pendidikan. Pertanyaan yang sering muncul pada guru,

seberapa pentingkah media pembelajaran? Kita harus mengetahui dahulu konsep abstrak dan konkrit dalam pembelajaran, karena proses belajar mengajar hakekatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengajar ke penerima. Pesan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata & tulisan) maupun nonverbal, proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*. Ada kalanya penafsiran berhasil, adakalanya tidak. Kegagalan/ ketidakterhasilan dalam memahami apa yang didengar, dibaca, dilihat atau diamati akan menghambat proses pembelajaran. Kegagalan/ketidakterhasilan atau penghambat dalam proses komunikasi dikenal dengan istilah *barriers* atau *noise*. Semakin banyak verbalisme semakin abstrak pemahaman yang diterima.

Komponen-komponen Pembelajaran Animasi

Tidak cukup sampai disitu, multimedia pembelajaran interaktif ini juga memiliki beberapa komponen penting yang bisa menjadi patokan, berikut enam komponen multimedia pembelajaran.

1. Suara (Sound)

Seiring dengan perkembangan teknologi, suara kini bisa diaplikasikan pada benda tertentu yang memiliki *sound card*. Nah, *sound card* inilah yang menjadi komponen penting dalam multimedia pembelajaran.

2. Gambar (Image)

Pada dasarnya sebuah format gambar dapat dipresentasikan ke dalam dua tipe, yaitu *bitmap* dan *vector*. Perbedaan dari kedua format ini adalah file *bitmap* berisikan informasi warna RGB dalam setiap pixelnya.

3. Teks (Text)

Selain itu, teks juga merupakan bagian dari multimedia yang tidak boleh ditinggalkan, karena teks dapat membantu melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh user yang tidak dapat disampaikan hanya dengan menggunakan tampilan-tampilan gambar yang menarik.

4. Video

Video merupakan elemen yang menjadi syarat untuk dihadirkan sebagai kelengkapan dalam sebuah aplikasi multimedia.

. Animasi (Animation)

Animasi merupakan perubahan gambar satu ke gambar berikutnya sehingga dapat membentuk suatu gerakan tertentu. Animasi menunjukkan sebuah seni dari gambar grafik yang menirukan gerakan dan juga berisikan penyamaan suara. Animasi mempunyai dua tipe yang berbeda, yaitu *cast based* dan *frame based*.

Karakteristik Pembelajaran Animasi

Sebagai sebuah media pembelajaran, video/televise mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media lain. Adapun karakteristik media video agak berbeda dengan media televise. Perbedaan itu terletak pada penggunaan dan sumber. Media video dapat digunakan kapan saja dan control ada pada pengguna, sedangkan media televise hanya dapat digunakan satu kali pada saat disiarkan, dan control ada pada pengelola siaran. Namun secara umum kedua media ini mempunyai karakteristik yang sama, yaitu:

- a) Menampilkan gambar dengan gerak, serta suara secara bersamaan.
- b) Mampu menampilkan benda yang sangat tidak mungkin ke dalam kelas karena terlalu besar (gunung), terlalu kecil (kuman), terlalu abstrak (bencana), terlalu rumit (proses produksi), terlalu jauh (kehidupan di kutub) dan lain sebagainya.
- c) Mampu mempersingkat proses, misalnya proses penyemaian padi hingga panen.
- d) Memungkinkan adanya rekayasa (animasi). Adapun media video/televise pembelajaran ini juga mempunyai kelebihan dan

Langkah-langkah Model Pembelajaran Animasi

1. Menentukan Materi

Hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan materi apa yang akan disampaikan, sehingga animasi tidak terkesan membosankan dan bertele-tele.

2. Membuat Skenario

Selanjutnya adalah membuat skenario, seperti halnya membuat animasi, animasi pembelajaran juga memerlukan skenario yang berfungsi sebagai pengarah dari dialog dan juga topik yang dibawakan agar pada saat proses rekaman dapat berjalan lancar.

Pastikan bahwa skenario yang dibuat telah mencakup seluruh materi yang akan diajarkan.

3. Menyiapkan Ilustrasi atau Alat Peraga

Agar dapat membuat penonton video lebih mudah mengerti mengenai apa yang disampaikan, sebaiknya menyiapkan papan tulis/whiteboard atau alat peraga lainnya.

4. Rekaman atau Take Video

Dalam melakukan rekaman perlu disesuaikan dengan alat dan kondisi tempat pengambilan video. Apabila dilakukan di outdoor maka sebaiknya menggunakan microphone agar suara dapat terdengar dengan jelas, dan menggunakan kamera digital atau DSLR agar gambar atau video yang ditampilkan lebih baik, namun apabila tidak ada maka menggunakan smartphone juga tidak menjadi masalah. [19.46, 19/11/2022] Put: 5. Editing Apabila proses rekaman atau pengambilan Animasi sudah selesai, hal yang perlu dilakukan adalah mengecek terlebih dahulu apakah animasi yang dihasilkan sudah bagus atau belum. Apabila terdapat bagian yang dirasa kurang baik maka sebaiknya melakukan rekaman ulang. Terdapat beberapa software yang dapat digunakan untuk mengedit video yaitu Camtasia, Windows Movie Maker, Capcut, Kine Master, Viva Video, Magisto, dan Power Point.

7. Upload Animasi

Animasi yang sudah selesai sampai tahap akhir dapat langsung di upload pada youtube atau portal e-learning sekolah untuk dibagikan kepada peserta didik untuk dipelajari. Animasi pembelajaran menjadi media atau bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam melakukan kenaikan pangkat.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Animasi

Adapun media video/televisi pembelajaran ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dari video sebagai berikut;

Kelebihan

- 1) Dapat menstimulir efek gerak
- 2) Dapat diberi suara maupun warna
- 3) Tidak memerlukan keahlian khusus dalam penyajiannya
- 4) Tidak memerlukan ruangan gelap dalam penyajiannya
- 5) Dapat diputar ulang, diberhentikan sebentar, dan sebagainya (video)à control pada pengguna.

Kekurangan

1. Memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya
2. Memerlukan tenaga listrik
3. Memerlukan keterampilan khusus dan kerja tim dalam Pembuatannya
4. Tidak dapat diputar ulang (siaran televisi) à control pada pengelola.
5. Sulit dibuat interaktif (khusus siaran langsung siaran televisi interaktif melalui telepon/sms).

Kerangka Berfikir

Banyak kendala yang dihadapi siswa dalam belajar IPS. Terutama dalam penyampaian materi. Penyampaian materi yang hanya menggunakan teknik membaca, biasanya membuat siswa sibuk dengan dirinya karena mereka merasa jenuh dan berujung pada bicara sendiri ketika guru menyampaikan materi. Hasilnya ketika diadakan tes evaluasi mereka kebingungan. Hal ini tercipta karena guru yang belum bisa menciptakan inovasi baru agar siswa itu mampu untuk memperhatikan dan paham terhadap materi tersebut. Seharusnya guru harus bisa menarik anggapan, bahwa belajar IPS itu menyenangkan bukan IPS itu adalah pelajaran menghafalkan. Salah satu inovasi yang mungkin bisa menarik siswa dalam penyampaian materi dengan menerapkan video dalam penyampaian materi. Dengan diadakannya pembaruan dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih memperhatikan karena mereka tidak merasa jenuh, dengan adanya inovasi yang diselipkan dalam kegiatan pembelajaran akan meningkatkan prestasi belajar dikarenakan materi ataupun pro

Desain Materi

Pentingnya Memiliki Sikap Kepahlawanan dan Patriotisme Selama 350 tahun bangsa Indonesia hidup di bawah penindasan kaum penjajah. Para penjajah berlaku tidak adil dan sewenang-wenang terhadap bangsa kita. Bangsa kita menjadi miskin dan menderita. Saat itu muncul para pejuang yang rela mengorbankan tenaga, harta, bahkan jiwa raga untuk menuntut keadilan dan kemerdekaan. Sikap kepahlawanan para pejuang memicu munculnya sikap patriotisme bagi rakyat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut tim pelatih proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman

terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2003). Sedangkan menurut Mukhlis (2000) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara kesinambungan sedangkan tujuan penyertaan adalah menumbuhkan budaya meneliti dikalangan guru (Mukhlis, 2003). Sedangkan Arikunto dkk (2006) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus. Pada setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: tahap perencanaan (planning), tahap tindakan (acting), tahap pengamatan (observing), dan tahap refleksi (reflecting).

Agar lebih jelas berikut ini menurut Arikunto dkk (2006) penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

- a. Tahap1: Menyusun rancangan tindakan (planning). Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
- b. Tahap 2: Pelaksanaan tindakan (acting). Dalam tahap ke-2 ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas.
- b. Tahap 3: Pengamatan (observing). Dalam tahap ke-3 ini, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat
- c. Tahap 4: Refleksi (reflecting). Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas,

memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu,serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3). Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang

bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara kesinambungan sedangkan tujuan penyertaan adalah menumbuhkan budaya meneliti dikalangan guru (Mukhlis, 2000:5) Sedangkan Suharsimi Arikunto dkk (2006: 58) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus. Pada setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: tahap perencanaan (planning), tahap tindakan (acting), tahap pengamatan (observing), dan tahap refleksi (reflecting).

Agar lebih jelas berikut ini menurut Suharsimi Arikunto dkk (2006: 17-22) penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

- a. Tahap1: Menyusun Rancangan Tindakan (planning)
Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.S
 - b. Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan (acting)
Dalam tahap ke-2 ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas.
 - c. Tahap 3: Pengamatan (observing)
Dalam tahap ke-3 ini, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat
 - d. Tahap 4: Refleksi (reflecting)
Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.
2. Prosedur penelitian
- a. SIKLUS I
 - 1) Tahap Perencanaan (Planning)
 - a) Mengidentifikasi masalah
 - b) Menganalisis dan merumuskan masalah
 - c) Merancang Rencana pelaksanaan pembelajaran
 - d) Menyiapkan media dan alat-alat yang dibutuhkan (laptop,LCD, Speaker, dll)
 - e) Mempersiapkan soal diskusi dan evaluasi
 - 2) Tahap Melakukan Tindakan (Action)
 - a) Melaksanakan langkah-langkah tindakan sesuai dengan yang sudah direncanakan, seperti:
 - Kegiatan awal
 - o Guru mengucapkan salam
 - o Presensi
 - o apersepsi
 - Kegiatan inti
 - o Membacakan tujuan pembelajaran dan prosedur kegiatannya

- o Penyampain materi dengan video
- o Membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- o Diskusi dan presentasi hasil diskusi
- o Membahas dan menyimpulkan hasil diskusi
- Kegiatan akhir
- o Mengerjakan soal evaluasi dan membahasnya
- o Refleksi/penguatan
- o Memberikan PR
- o Salam penutup

3) Tahap Mengamati (observasi)

Sebelum mengamati peneliti mengadakan tanya jawab pada guru IPS kelas VI. Pada saat melaksanakan KBM peneliti mengamati aktifitas siswa, tujuannya adalah untuk mengetahui

adakah pengaruh penggunaan media video terhadap prestasi belajar siswa kelas VI SD MIN 2 Kota Ternate, pada materi meneladani sikap kepahlawanan tahun ajaran 2022/2023

4) Tahap refleksi (Reflection)

a) Menganalisis temuan saat melakukan observasi pelaksanaan observasi dan menganalisa data hasil pengamatan terhadap siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

b) Menganalisis kelemahan dan keberhasilan penggunaan media video dalam penyampain materi dan mempertimbangkan langkah selanjutnya

c) Melakukan refleksi terhadap penggunaan media tersebut.

d) Melakukan refleksi terhadap hasil belajar siswa. Peneliti menganalisa hasil tes pada siklus I untuk menentukan kekurangan dan kelebihan jalannya pembelajaran pada siklus I dan merencanakan tindakan selanjutnya pada siklus II.S

b. SIKLUS II

1) Tahap Perencanaan (Planning)

a) Hasil refleksi dievaluasi, didiskusikan, dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya

b) Mendata masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran

c) Merancang perbaikan II berdasarkan refleksi siklus I

2) Tahap Melakukan Tindakan (Action)

a) Melakukan analisis pemecahan masalah

b) Melaksanakan tindakan perbaikan II Tahap Mengamati

(observasi)

c) Melakukan pengamatan terhadap media selama KBM dikelas.

a) Mencatat perubahan yang terjadi

b) Melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran dan memberikan balikan

3) Tahap refleksi (Reflection)

a) Merefleksi suasana apa yang dirasakan siswa selama KBM berlangsung serta merefleksi prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan penggunaan selama KBM di kelas

b) Menganalisis temuan dan hasil akhir penelitian

Sumber Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data tentang keadaan media video animasi pada pembelajaran IPS. Data ini dikumpulkan melalui validasi ahli materi, dan ahli media. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif (skor rata-rata), yaitu menghitung skor indikator penggunaan video animasi untuk pembelajarn IPS yang telah dikembangkan. Setelah penyajian dalam bentuk presentasi, langkah selanjutnya ialah menentukan tingkat kelayakan dari media tersebut berdasarkan hasil analisis yang telah diadakan.

Teknik Pengumpulan Data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara :

1. Teknik observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali berbagai kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang berkaitan dengan system yang berlangsung pada proses pembelajaran di kelas. Jadi observasi dipakai untuk menggali data yang terlihat, terdengar, atau dirasakan dimana kesemuanya dipandang sebagai suatu hamparan kenyataan (Stuart, 1977) yang mungkin saja diangkat sebagai aspek penting terkait dengan system pembelajaran di sekolah.

2. Wawancara

Teknik wawancara mendalam (in depth interview) digunakan untuk menggali apa yang ada di dalam proses pembelajarannya baik bagi guru maupun bagi siswa

3. Documenter

Documenter digunakan untuk menggali data yang bersifat dokumen.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran dengan media animasi di kelas VI Min 2 Kota Ternate, setelah di lakukan perbaikan pada siklus I nilai rata – rata kelas menjadi 1.050% atau mengalami penurunan. Pada hasil perbaikan pada siklus I menjadi 10 siswa yang belum tuntas belajar atau sebesar 55% atau mengalami kenaikan, siswa melauai terbiasa dengan media pembelajaran media animasi yang di terapkan..

Siklus II

Berdasarkan paparan pelaksanaan PTK dengan dua siklus di ketahui bahwa melalui bahwa melalui pembelajaran dengan media animasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan diskusi kelompok serta pada pula meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam memahami konsep atau gambaran yang diarahkan. Adapun peningkatkan dalam aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan media animasi selama siklus I dan siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan maka dapat di simpulkan bahwa media pembelajaran media animasi dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran ips pada siswa kelas VI MIN 2 Kota Ternate.

Pelaksanaan pembelajaran dengan media animasi di kelas VI Min 2 kota ternate pada siklus I nilai rata – rata kelas menjadi 1, 050 atau mengalami tidak naik. Hasil perbaikan pada siklus I menjadi 10 siswa yang belum tuntas belajar atau sebesar 61% mengalami kenaikan hasil belajar. Pada siklus II jumlah siswa yang blum tuntas adalah 1 orang atau apabila di presentasikan sebesar 11%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anggraheni, I., S. 2011. *Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh: Sebuah Kajian pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa*. *Premiere Educandum*, 1 (2):148-162.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Soebijantoro. 2011. Implementasi Lesson Study pada Pengajaran IPS Kelas Tinggi. *Premiere Educandum*, 1(2):35-38.